



Interprofesional Education Tentang Flour Albus Dan Perawatan Higiene Vaginal Dengan Kejadian Flour Albus Pada Remaja Putri Di Sekolah Menengah Atas Wilayah Kabupaten Sukabumi

Roganda Situmorang ¹, Anri ¹, Elisa Situmorang ¹

¹ Fakultas Ilmu keperawatan, Universitas Bhakti Kencana Bandung, Indonesia

¹ Fakultas Ilmu Kesehatan, Institut Kesehatan Immanuel Bandung, Indonesia

INFORMASI

Korespondensi:

roganda.situmorang@bku.ac.id

Keywords:

Flour Albus, Higiene Vaginal, Interprofesional Education, Teenage Girls.

ABSTRACT

Objective: Vaginal discharge in adolescent girls is a future reproductive health asset that has the potential to cause infection and death. One school in Sukabumi Regency was identified as having reproductive health problems regarding vaginal discharge and hygiene of the feminine area. To determine the relationship between knowledge about vaginal discharge and vaginal hygiene care with the incidence of vaginal discharge in adolescent girls in Senior High Schools in Sukabumi Regency.

Method: Quantitative research method, descriptive correlation type, cross-sectional approach. The population was all adolescent girls in one of the Senior High Schools in Sukabumi Regency totaling 109 people, the sample was determined using the Lameshaw formula of 52 adolescent girls selected by random sampling. Data collection using questionnaires and using univariate frequency distribution calculation analysis and chi-square bivariate analysis.

Results: The results showed that almost half (28.8%) of adolescent girls had poor knowledge about vaginal discharge, almost half (38.5%) of adolescent girls had poor vaginal hygiene behavior and most (57.7%) of adolescent girls experienced vaginal discharge. There is a relationship between knowledge about vaginal discharge (p-value 0.038) and vaginal hygiene behavior (p-value 0.010) with the incidence of flour albus in high school girls in Sukabumi Regency.

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi mencakup kesehatan secara fisik, mental dan kesejahteraan sosial secara utuh dari semua hal yang berhubungan dengan sistem, fungsi dan proses reproduksi serta bukan hanya pada kondisi bebas dari penyakit atau kecacatan (Rahmani, 2024). Kesehatan reproduksi merupakan masalah yang penting untuk diperhatikan khususnya pada kalangan remaja dimana pada fase remaja adalah waktu terbaik untuk membangun kebiasaan baik menjaga kebersihan, yang bisa menjadi aset jangka Panjang (Jannah, 2022). Menurut *World Health Organization* (WHO) menjelaskan bahwa remaja putri sangat lebih penting dalam menjaga kesehatan reproduksi dikarenakan kasus reproduksi remaja banyak dialami remaja putri (Muftadiyah & Zubairi, 2022).

Kasus reproduksi diantaranya seperti flour albus dan perawatan vaginal hygiene yang kurang baik dilakukan sejak masa remaja (Karo et al., 2021). Masa remaja ini merupakan peralihan dari kanak-kanak menjadi dewasa, artinya proses pengenalan dan pengetahuan kesehatan reproduksi sebenarnya sudah dimulai pada masa ini (Carolin & Novelia, 2021). Remaja putri merupakan seorang individu berkembang saat pertama kali menunjukkan perubahan tanda-tanda seksual sekundernya sampai kematangan seksual, mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi diri dari kanak-kanak menjadi dewasa dan terjadi peralihan ketergantungan sosial-ekonomi (Utami & Wijayanti, 2019).

Remaja menurut WHO menjelaskan bahwa remaja berusia direntang 10-19 tahun dan menurut Permenkes RI menjelaskan bahwa remaja berusia direntang 10-18 tahun serta menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) menjelaskan bahwa remaja berusia direntang 10-24 tahun dan belum menikah (Azmah, 2021). Kasus reproduksi remaja putri diantaranya seperti *flour albus* dan perawatan *vaginal hygiene* (Salamah et al., 2020).

Keputihan atau flour albus adalah keluarnya cairan selain darah dari liang vagina di luar kebiasaan, baik berbau ataupun tidak, serta disertai rasa gatal setempat. Perawatan vaginal hygiene adalah perilaku memelihara alat kelamin bagian luar (vulva) guna mempertahankan kebersihan dan kesehatan alat kelamin serta untuk mencegah potensi terjadinya infeksi (Arsyad et al., 2023). Perawatan vaginal hygiene seperti melakukan cebok dari arah vagina ke arah anus menggunakan air bersih, tanpa memakai antiseptik, mengeringkannya dengan handuk kering atau tisu kering, mencuci tangan sebelum membersihkan daerah kewanitaan

(Situmorang et al., 2025).

Penelitian menunjukkan bahwa kejadian flour albus akibat perawatan remaja putri diantaranya seperti penggunaan celana yang terlalu ketat, jarang mengganti pembalut saat menstruasi dan pembasuh alat genetelia yang tidak benar (Azmah, 2021 ; Situmorang et al., 2024). Selain itu, penelitian lain menjelaskan bahwa perawatan vaginal hygiene pada remaja putri jika tidak dilakukan dengan baik dan benar juga akan berdampak pada terjadinya flour albus (Carolin & Novelia, 2021). Penelitian mengemukakan bahwa banyak yang menganggap masalah reproduksi ini hal yang sepele, terutama pada kalangan remaja dianggap sebagai masalah kesehatan reproduksi itu tidak terlalu penting (Muftadiyah & Zubairi, 2022). Sedangkan penelitian lainnya mengungkapkan bahwa kesehatan reproduksi di kalangan wanita (remaja putri) harus diperhatikan lebih serius (Rahmani, 2024). Beberapa penyakit-penyakit infeksi organ kesehatan reproduksi di kalangan Wanita (remaja putri) adalah trikomoniasis, vaginosis bakterial, kandidiasis vulvovaginitis, gonore, klamida, sifilis dan lain sebagainya (Jannah, 2022).

Menurut penelitian, terdapat hubungan antara vaginal hygiene dengan kejadian keputihan serta direkomendasikan untuk edukasi peningkatan pengetahuan keputihan (Muftadiyah & Zubairi, 2022). Perilaku vaginal hygiene ini juga mengurangi risiko kejadian keputihan, sebagai contoh remaja putri berperilaku seperti menggunakan cairan antiseptik dan bedak tabur, justru akan menyebabkan hilangnya flora normal dalam vagina, sehingga meningkatkan risiko kejadian keputihan (Karo et al., 2021).

Menurut penelitian lainnya, faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan patologis menyatakan bahwa akibat dari pengetahuan yang kurang baik menyebabkan siswa sekolah sulit untuk mengatasi gangguan yang ada pada organ reproduksinya seperti timbulnya gejala keputihan sehingga dapat mengganggu kualitas hidup serta kegiatan siswa. Selain itu, remaja putri di sekolah yang mengalami keputihan abnormal terdapat pada remaja yang berpengetahuan cukup dan kurang tentang pengetahuannya terhadap keputihan (Carolin & Novelia, 2021).

Menurut penelitian menyatakan bahwa pengetahuan remaja putri di sekolah masih banyak yang kurang mengenai kebersihan daerah vagina, misalnya masih banyak yang belum mengetahui keputihan dan perawatan vulva hygiene yang baik (Rahmani, 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja

putri di sekolah memerlukan cara membasuh vagina dengan tepat, hal-hal yang perlu diperhatikan untuk memelihara kebersihan area kemaluan, berapa kali dalam satu hari mengganti celana dalam dan berapa kali perjam mengganti pembalut saat haid (Jannah, 2022).

Pembinaan kesehatan reproduksi remaja dilakukan untuk memberikan informasi dan pengetahuan yang berhubungan dengan perilaku hidup sehat bagi remaja, di samping juga untuk mengatasi masalah yang ada (Muftadiyah & Zubairi, 2022). Pengetahuan yang memadai dan adanya motivasi untuk menjalani masa remaja secara sehat, para remaja diharapkan mampu memelihara kesehatan dirinya agar dapat memasuki masa kehidupan berkeluarga dengan sistem reproduksi yang sehat (Karo et al., 2021). Perawat dan Bidan merupakan tenaga kesehatan yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan derajat kesehatan wanita, salah satunya remaja. Perawat dan Bidan selaku petugas kesehatan diharapkan mampu menjalankan peran, fungsi dan kompetensinya dalam melakukan pelayanan kesehatan terkait dengan peran, fungsi dan kompetensinya (Situmorang et al., 2024).

Perawat dan Bidan memiliki banyak tugas serta peran seperti sebagai fasilitator advokator, konselor, motivator, komunikator dimana meliputi pendidikan kesehatan remaja terutama mengenai persiapan pubertas yang sangat penting. Bidan harus memberikan fasilitas, supervisi, asuhan dan memberikan nasihat yang dibutuhkan dan penyuluhan untuk remaja secara berkala (Situmorang et al., 2024).

Tenaga kesehatan dapat memberikan informasi pendidikan kesehatan melalui program *interprofessional education* (Situmorang & Pasha, 2023). *Interprofessional education* adalah kolaborasi antar profesional kesehatan (diantaranya perawat dan bidan) dengan menanamkan pengetahuan dan skill dasar antar profesional untuk membantu pengembangan konsep kerja sama antar profesional yang ada dengan mempromosikan pendidikan kesehatan (Situmorang & Pasha, 2023).

Perawat dan Bidan harus memberikan informasi secara jelas kepada remaja dimana pemberian informasi sangat diperlukan karena untuk memperbaiki kurangnya pengetahuan dan sikap remaja yang salah tentang kesehatan, perubahan fisik dan hormonal dan penting untuk remaja guna mengatasi masalah pada pubertas (Carolyn & Novelia, 2021). Sekitar 75% perempuan di dunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidupnya, dan sebanyak 45% akan mengalami dua kali atau lebih, sedangkan wanita Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25% (Rahmani,

2024). Negara Indonesia memiliki penduduk lebih dari 250.000.000 jiwa dan salah satunya terbanyak berada di Propinsi Jawa Barat mencapai 11.358.740 jiwa atau wanita yang mengalami keputihan sebesar 27,60% dari total jumlah penduduk di Jawa Barat adalah usia remaja dan wanita usia subur yang berusia 10-24 tahun. Issue strategis Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat salah satunya meningkatkan kesehatan reproduksi.

Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi sejalan dengan Provinsi Jawa Barat, memiliki issue strategis untuk meningkatkan kesehatan reproduksi khususnya pada remaja dikalangan sekolah menengah pertama dan atas di wilayah Kabupaten Sukabumi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sukabumi, jumlah warga Kabupaten Sukabumi sekitar 346.320 jiwa dan sekitar 20% merupakan usia remaja (Rahmani, 2024). Remaja di Kabupaten Sukabumi tersebar disekolah menengah pertama dan atas. Remaja mengalami beberapa masalah kesehatan reproduksi dan menjadi perhatian, sehingga Dinas Kesehatan berupaya mendorong tenaga kesehatan (perawat dan bidan) untuk meningkatkan komunikasi, informasi, edukasi tentang kesehatan reproduksi terhadap siswa-siswi disekolah (Muftadiyah & Zubairi, 2022).

Informasi studi pendahuluan disekitar sekolah wilayah Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi. Hasil studi pendahuluan terhadap beberapa sekolah di Sukabumi belum terdeteksinya data permasalahan kesehatan reproduksi secara jelas. Selanjutnya terpilih salah satu sekolah Kabupaten Sukabumi terdapat permasalahan kesehatan reproduksi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mengatakan bahwa pembinaan dari Puskesmas setempat masih jarang dilakukan terutama tentang kesehatan reproduksi remaja.

Wawancara dari Guru dari sekolah, guru-guru menjelaskan bahwa siswi di sekolahnya pernah ada beberapa siswi mengalami masalah kesehatan reproduksi seperti permasalahan rasa gatal di area kemaluan hingga keluarnya cairan selain darah dari liang vagina di luar kebiasaan. Selanjutnya wawancara dari 8 siswi sekolah menuturkan bahwa 6 siswi pernah mengalami keputihan yaitu pada celana dalam meninggalkan bercak kuning dan kadang terasa gatal dan berbau. Kemudian 5 siswi diantaranya menggunakan cairan pembersih kewanita dan 4 siswi berperilaku suka lupa mengganti pembalut, 6 siswi suka memakai celana ketat dalam keseharian, 6 siswi tidak mengeringkannya dengan handuk kering atau tisu kering dan 7 siswi lupa mencuci tangan sebelum membersihkan daerah kewanita serta 6 siswi tidak mengetahui tentang keputihan dan berperilaku baik

dalam kebersihan area vaginanya.

Literatur terkait menunjukkan pentingnya pengetahuan tentang keputihan dan perawatan *vaginal hygiene* dengan kejadian *flour albus* (keputihan). Penelitian Rahmani (2024), Utami dan Wijayanti (2019), Azmah (2021), Andriana dan Muslihatun (2020) serta beberapa literatur diatas menunjukkan bahwa terdapat kolerasi hubungan antara pengetahuan tentang keputihan dan perawatan *vaginal hygiene* dengan kejadian *flour albus* (keputihan). Permasalahan kesehatan reproduksi remaja di atas juga yang melatarbelakangi penulis sebagai seorang bidan yang ruang lingkup kerjanya juga pada anak usia remaja sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *Interprofessional Education* tentang *Flour Albus* dan *Perawatan Vaginal Hygiene* dengan Kejadian *Flour Albus* Di Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Sukabumi.

METODE

Metode penelitian kuantitatif, tipe deskriptif korelasi, pendekatan *cross sectional* (Situmorang, 2022). Populasi adalah seluruh remaja putri di salah satu Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Sukabumi yang berjumlah 109 orang, perhitungan sampel ditentukan dengan rumus *Lameshaw* sebanyak 52 orang remaja putri yang dipilih secara random sampling. Kriteria inklusi meliputi siswi yang berusia 15-18 tahun dan mengalami menstruasi, sedangkan kriteria eksklusi sampel penelitian meliputi siswi yang menjalani pengobatan khusus penyakit ginekologi atau penyakit reproduksi serius seperti penyakit infeksi menular seksual. Pengambilan data (primer) menggunakan penyebaran kuesioner (Situmorang, 2022). Instrumen merupakan kuesioner pengembangan dari penelitian Jannah (2022) , Muftadiyah dan Zubairi (2022) yang meliputi kuesioner Edukasi *Flour Albus* (Nilai Cronbach Alpha 1,33), kuesioner Perawatan *Vaginal Hygiene* (Nilai Cronbach Alpha 1,30) dan kuesioner Kejadian *Flour Albus* (Nilai Cronbach Alpha 1,00) sehingga ketiga instrumen reliabel untuk pengambilan data penelitian. Data penelitian menggunakan analisis univariat (perhitungan distribusi frekuensi) dan analisis bivariat menggunakan chi-square (Sugiyono, 2019).

HASIL

Hasil penelitian menghasilkan 3 analisis univariat yaitu *Interprofessional Education Flour Albus*, *Interprofessional Education Perawatan Vaginal Hygiene* dan Kejadian *Flour Albus*. Hasil penelitian juga menghasilkan 2 analisis bivariat yaitu hubungan *interprofessional education tentang flour albus* dengan kejadian *flour albus*

dan hubungan *interprofessional education* perawatan *vaginal hygiene* dengan kejadian *flour albus*.

Tabel 1. *Interprofessional Education Flour Albus*

Kategori	Frekuensi	Persentase
Baik	37	72%
Kurang	15	28%
Total	52	100%

Berdasarkan tabel 1 diatas, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri memiliki pengetahuan baik tentang *flour albus* sebesar 72% dan kurang baik sebesar 28%.

Tabel 2. *Interprofessional Education Perawatan Vaginal Hygiene*

Kategori	Frekuensi	Persentase
Baik	20	62%
Kurang	32	38%
Total	52	100%

Berdasarkan tabel 2 diatas, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri memiliki perilaku baik tentang perawatan *vaginal hygiene* sebesar 62% dan kurang baik sebesar 38%.

Tabel 3. Kejadian *Flour Albus*

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak Ada	22	42%
Ada	30	58%
Total	52	100%

Berdasarkan tabel 3 diatas, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri mengalami kejadian *flour albus* sebesar 58% dan tidak mengalami kejadian *flour albus* sebesar 42%.

Tabel 4. Hubungan *Interprofessional Education Tentang Flour Albus* Dengan Kejadian *Flour Albus*

Interprofessional Education Flour Albus	Kejadian <i>Flour Albus</i>				Total		P-Value
	Ada		Tidak Ada				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang Baik	12	80	3	20	15	100	0,038
Baik	18	48,6	19	51,4	37	100	

Berdasarkan tabel 4 diatas, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan (p-value 0,038) antara *interprofessional education tentang flour albus* dengan kejadian *flour albus* pada remaja putri.

Tabel 5. Hubungan *Interprofessional Education* Perawatan *Vaginal Hygiene* Dengan Kejadian *Flour Albus*

<i>Interprofessional Education Perawatan Vaginal Hygiene</i>	Kejadian <i>Flour Albus</i>				Total		P-Value
	Ada		Tidak Ada		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang Baik	16	80	4	20	20	100	0,010
Baik	14	43,8	18	56,3	32	100	

Berdasarkan tabel 5 diatas, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan (p-value 0,010) antara *interprofessional education* perawatan *vaginal hygiene* dengan kejadian *flour albus* remaja putri.

PEMBAHASAN

Pembahasan pada penelitian ini mencakup dari gabungan hasil analisis data univariat dan bivariat yang menghasilkan 5 pembahasan tentang yaitu *interprofessional education flour albus*, *interprofessional education* perawatan *vaginal hygiene* dan kejadian *flour albus*, hubungan *interprofessional education* tentang *flour albus* dengan kejadian *flour albus* dan hubungan *interprofessional education* perawatan *vaginal hygiene* dengan kejadian *flour albus*.

Interprofessional Education Flour Albus

Hasil penelitian menunjukkan Pengetahuan merupakan aspek yang sangat esensial dalam mendukung individu atau kelompok dalam melakukan aktivitas terutama dalam kesehatan. Remaja merupakan individu dan kelompok dalam masa pertumbuhan dan perkembangan kesehatan reproduksi (Rahmani, 2024). Kesehatan reproduksi pada remaja salah satu yang paling dominan perlu mendapatkan perhatian adalah tentang keputihan. Keputihan atau *flour albus* adalah suatu gejala berupa cairan yang tidak berupa darah yang keluar dari organ genitalia tetapi bukan merupakan golongan penyakit tersendiri, melainkan salah satu tanda dan gejala dari suatu penyakit organ reproduksi wanita yang harus diobati (Jannah, 2022). Pengetahuan tentang keputihan menjadi hal yang sangat penting sebagai upaya dalam diri remaja putri untuk memahami suatu penyakit organ reproduksi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri memiliki pengetahuan baik tentang keputihan sebesar 71,2% dan kurang baik sebesar 28,8%. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa pengetahuan yang baik pada remaja putri tentang keputihan dipengaruhi paling dominan oleh pendidikan. Remaja pada penelitian ini memiliki pendidikan pada level proses sekolah menengah atas

sehingga pada aspek pendidikan tentunya memiliki keterbatasan pengetahuan terutama tentang kesehatan reproduksi (Muftadiyah & Zubairi, 2022).

Keterbatasan pendidikan yang dimiliki remaja memerlukan aspek lain yaitu peranan orang tua terutama ibu dalam memenuhi pengetahuan kesehatan reproduksinya. Remaja putri sebagian besar memiliki pengetahuan baik tentang keputihan merupakan temuan hasil penelitian yang baik bagi kesehatan reproduksi remaja putri (Karo et al., 2021). Pengetahuan baik tentang keputihan ini akan membentuk dampak pada remaja putri mudah mendapat upaya promotif dan preventif terkait kejadian keputihan. Pengetahuan baik tentang keputihan dapat terbentuk oleh faktor pendidikan, pengalaman, lingkungan serta pembinaan kesehatan dari fasilitas kesehatan yang diterima remaja.

Pengalaman remaja tentang keputihan dapat menjadikan memori baik bagi remaja sehingga akan menciptakan stimulus pemikiran skeptis dan kritis dalam mengetahui keputihan. Lingkungan dapat menjadikan peningkatan pengetahuan bagi remaja, jika pada lingkungan remaja sekitarnya banyak membahas atau mendiskusikan issue tentang keputihan, maka remaja akan mudah mendapatkan informasi tentang pengetahuan keputihan (Utami & Wijayanti, 2019). Sedangkan pembinaan kesehatan dari fasilitas kesehatan yang diterima remaja merupakan aspek yang dapat meningkatkan pengetahuan juga karena, peranan tenaga kesehatan (bidan) dalam memberikan upaya promotif dan preventif kepada individu atau kelompok (remaja) akan membantu penguatan informasi tentang pengetahuan keputihan (Azmah, 2021).

Hasil penelitian juga ditemukan bahwa remaja putri memiliki pengetahuan kurang baik tentang keputihan merupakan temuan hasil penelitian yang kurang baik bagi kesehatan reproduksi remaja putri. Pengetahuan kurang baik tentang keputihan yang dialami remaja putri ini dapat berhubungan dengan kurangnya motivasi diri dalam mencari informasi. Pengetahuan kurang baik tentang keputihan dapat disebabkan dari kurang paparan informasi baik dari lingkungan ataupun pembinaan kesehatan dari fasilitas kesehatan. Peranan orang tua khususnya ibu dari remaja juga sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan remaja dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang keputihan (Salamah et al., 2020).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan keputihan pada remaja adalah pendidikan, peranan orang tua (ibu), peranan tenaga kesehatan, kurangnya paparan informasi kesehatan dan lingkungan remaja

sendiri. Rekomendasi dalam peningkatan pengetahuan remaja putri tentang keputihan adalah dengan menstimulus remaja dalam mencari, menerima dan mempelajari informasi tentang keputihan (Salamah et al., 2020). Stimulus remaja putri dapat dibentuk melalui diskusi sharing, memasukan kesehatan reproduksi (keputihan) dalam sub mata pelajaran sekolah dan peranan pembimbing sekolah ataupun orang tua untuk bisa memberikan informasi terkait. Selanjutnya fasilitas pelayanan kesehatan (bidan) untuk meningkatkan upaya promotif dan preventif seperti pemberian pendidikan kesehatan dengan tema kesehatan reproduksi (keputihan) pada sasaran individu atau kelompok remaja di sekolah-sekolah. Program-program seperti sosialisasi ataupun diseminasi tentang kesehatan reproduksi (keputihan) sangat efektif juga untuk meningkatkan pengetahuan remaja terhadap kesehatan reproduksi tentang keputihan (Arsyad et al., 2023).

Interprofessional Education Perawatan Vaginal Hygiene

Hasil penelitian menunjukkan Perilaku adalah cerminan individu atau kelompok dalam melakukan aktivitas terutama dalam kesehatan melalui pengetahuan, kemauan dan kemampuan individu atau kelompok tersebut. Perilaku remaja merupakan masa paling vital dalam pertumbuhan dan perkembangan kesehatan reproduksi. Perilaku yang mencakup kesehatan reproduksi pada remaja salah satu yang paling dominan perlu mendapatkan perhatian adalah tentang *vaginal hygiene* (Arsyad et al., 2023). Perawatan *vaginal hygiene* adalah perilaku memelihara alat kelamin bagian luar (vulva) guna mempertahankan kebersihan dan kesehatan alat kelamin, serta untuk mencegah terjadinya infeksi seperti akibat perilaku melakukan cebok dari arah vagina ke arah anus menggunakan air bersih, tanpa memakai antiseptik, mengeringkannya dengan handuk kering atau tisu kering dan mencuci tangan sebelum membersihkan daerah kewanitaan (Arsyad et al., 2023).

Perawatan *vaginal hygiene* menjadi hal yang sangat penting sebagai upaya dalam diri remaja putri untuk mencegah terjadinya suatu penyakit organ reproduksi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri memiliki perilaku baik tentang vaginal hygiene sebesar 61,5% dan kurang baik sebesar 38,5%. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa perilaku perilaku baik dan kurang baik tentang vaginal hygiene yang dialami remaja ini dapat disebabkan beberapa faktor. Faktor yang dapat memudahkan terbentuknya suatu perilaku seseorang adalah pengetahuan, perilaku dan kebiasaan. Remaja

akan mampu melakukan perilaku vaginal hygiene yang baik jika remaja tersebut tahu bagaimana cara melakukannya dan perilaku sangat mempengaruhi kondisi masalah kesehatan area vaginal (Azmah, 2021).

Perilaku tersebut akan terbentuk jika seseorang terbiasa, maka secara tidak langsung perilaku seseorang yang terus-menerus dilakukan akan menjadi sebuah kebiasaan (Rahmani, 2024). Sebagai contoh, jika remaja tahu bagaimana cara cebok yang benar yaitu membasuh kemaluan dari arah depan (vagina) ke belakang (anus), namun remaja tersebut tidak menerapkan ilmu yang dimiliki, justru remaja tersebut membasuh kemaluannya dari arah belakang (anus) ke depan (vagina) ini akan menciptakan perilaku buruk dan jika dilakukan secara terus-menerus akan menjadi kebiasaan perilaku kurang baik (Utami & Wijayanti, 2019). Faktor yang mendukung atau yang menjadi pemungkin terjadinya suatu perilaku remaja berperilaku baik dan kurang baik tentang vaginal hygiene adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memfasilitasi untuk terjadinya suatu perilaku (Andriana & Muslihatun, 2020).

Remaja akan membersihkan alat kelaminnya menggunakan air bersih jika tersedia air bersih, tetapi jika tidak tersedia air bersih maka dengan terpaksa menggunakan air seadanya, misalnya air sungai. Hal ini akan menyebabkan bahwa keberadaan sarana dan prasarana menjadi faktor pemungkin terbentuknya suatu perilaku remaja berperilaku baik dan kurang baik tentang perawatan *vaginal hygiene* (Carolin & Novelia, 2021). Faktor sikap dan perilaku seseorang yang menjadi role model para remaja atau panutan dapat menjadi faktor yang pendorong atau memperkuat terjadinya perilaku remaja berperilaku baik dan kurang baik tentang *vaginal hygiene*. Role model yang dimaksud adalah seperti teman, keluarga (peran orang tua terutama Ibu), lingkungan sekitar (tenaga kesehatan) atau tokoh masyarakat. Remaja tahu jika sering menggunakan sabun antiseptik untuk membersihkan vagina akan memicu terjadinya keputihan, namun tetap saja remaja membersihkan vagina dengan sabun antiseptik karena ibunya juga menggunakan sabun antiseptik untuk membersihkan vagina, sehingga role model merupakan faktor penguat terjadinya perilaku pada remaja dalam berperilaku baik dan kurang baik tentang perawatan *vaginal hygiene* (Muftadiyah & Zubairi, 2022).

Rekomendasi dalam peningkatan perilaku remaja berperilaku baik dan kurang baik tentang vaginal hygiene adalah dengan menstimulus dan memberikan percontohan pada remaja dalam melakukan vaginal hygiene. Stimulus remaja putri

dapat dibentuk melalui diskusi sharing, memasukan kesehatan reproduksi (vaginal hygiene) dalam sub mata pelajaran sekolah dan peranan pembimbing sekolah ataupun orang tua untuk bisa mengajarkan perilaku vaginal hygiene yang baik. Selain itu, rekomendasi untuk fasilitas pelayanan kesehatan (bidan) untuk meningkatkan upaya promotif dan preventif seperti pemberian pendidikan kesehatan dengan tema kesehatan reproduksi (vaginal hygiene) pada sasaran individu atau kelompok remaja di sekolah-sekolah (Rahmani, 2024). Program-program seperti sosialisasi ataupun diseminasi tentang kesehatan reproduksi (vaginal hygiene) sangat efektif juga untuk meningkatkan perilaku baik pada remaja.

Kejadian *Flour Albus*

Hasil penelitian menunjukkan Keputihan atau *flour albus* adalah suatu gejala berupa cairan yang tidak berupa darah yang keluar dari organ genitalia tetapi bukan merupakan golongan penyakit tersendiri, melainkan salah satu tanda dan gejala dari suatu penyakit organ reproduksi wanita yang harus diobati. Kejadian keputihan atau *flour albus* harus dapat dicegah untuk tidak terjadi karena merupakan salah satu tanda dan gejala dari suatu penyakit organ reproduksi wanita. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri ada yang mengalami kejadian tentang *flour albus* (keputihan) sebesar 57,7% dan yang tidak ada mengalami kejadian tentang *flour albus* (keputihan) sebesar 42,3%. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa sebagian besar remaja putri ada yang mengalami kejadian tentang *flour albus* (keputihan) ini tentunya menjadi hal yang perlu ditanggulangi agar kejadiannya bisa berkurang hingga tidak terjadi. Beberapa hal dalam menurunkan kejadian tentang *flour albus* (keputihan) dapat dilakukan, diantaranya penguatan pengetahuan dan perilaku remaja dalam mempertahankan kesehatan reproduksinya.

Menurut (Carolyn & Novelia, 2021) mengemukakan bahwa kejadian *flour albus* (keputihan) yang terjadi pada remaja disebabkan akibat kurangnya remaja putri dalam mengetahui *flour albus* (keputihan). Selain itu, kejadian *flour albus* (keputihan) juga disebabkan akibat faktor patologis, konstitusi dan iritasi. Faktor patologis adalah kelelahan fisik, ketegangan psikis dan kebersihan diri. Faktor konstitusi adalah kelelahan, stres emosional, masalah keluarga, masalah pada pekerjaan, atau bisa akibat dari penyakit serta bisa diakibatkan oleh status imun seseorang yang menurun maupun obat-obatan. Sedangkan faktor iritasi adalah penggunaan sabun untuk membersihkan organ intim, penggunaan pembilas atau pengharum vagina, ataupun

bisa teriritasi oleh celana (Salamah et al., 2020).

Kejadian *flour albus* (keputihan) yang terjadi pada remaja disebabkan juga oleh faktor penyebab langsung dan tidak langsung. Arsyad et al. (2023) mengemukakan bahwa penyebab langsung diantaranya meliputi masalah hormonal, vaginal hygiene, penyakit ginekologi, sanitasi air dan adanya benda asing. Sedangkan penyebab secara tidak langsung yang berhubungan dengan kejadian keputihan diantaranya meliputi dukungan keluarga, masyarakat, sosial budaya, lingkungan, pembinaan tenaga kesehatan, pengetahuan dan perilaku. Kejadian *flour albus* (keputihan) dapat meningkat akibat dari faktor remaja kurang memiliki pengetahuan dan perilaku yang baik dalam mempertahankan kesehatan reproduksi, mencakup tentang *flour albus* (keputihan) dan perawatan *vaginal hygiene* pada remaja (Utami & Wijayanti, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian kejadian keputihan yang dialami adalah rerata dengan karakteristik jumlah yang banyak, berwarna putih susu, kental, berbau dan disertai gatal. Kejadian *flour albus* (keputihan) dengan manifestasi karakteristik jumlah yang banyak, berwarna putih susu, kental, berbau dan disertai gatal merupakan tanda yang biasa terjadi pada remaja sekolah ketika mengalami keputihan. Rekomendasi dalam menurunkan angka kejadian *flour albus* (keputihan) pada remaja putri tentang keputihan adalah dengan menstimulus remaja dalam mencari, menerima dan mempelajari informasi tentang keputihan serta memberikan percontohan pada remaja dalam melakukan perawatan *vaginal hygiene* (Karo et al., 2021). Stimulus remaja putri dapat dibentuk melalui diskusi sharing, memasukan kesehatan reproduksi (keputihan dan vaginal hygiene) dalam sub mata pelajaran sekolah dan peranan pembimbing sekolah ataupun orang tua untuk bisa memberikan informasi terkait. Peranan pembimbing sekolah ataupun orang tua (Ibu) untuk bisa memberikan informasi terkait pengetahuan keputihan dan perawatan *vaginal hygiene* agar menciptakan role model yang bisa menjadi percontohan bagi remaja. Selain itu, rekomendasi untuk fasilitas pelayanan kesehatan (perawat dan bidan) untuk meningkatkan upaya promotif dan preventif seperti pemberian pendidikan kesehatan dengan tema kesehatan reproduksi (pengetahuan keputihan dan perawatan *vaginal hygiene*) pada sasaran individu atau kelompok remaja di sekolah-sekolah. Program-program seperti sosialisasi ataupun diseminasi tentang kesehatan reproduksi (pengetahuan keputihan dan perawatan *vaginal hygiene*) sangat efektif juga untuk meningkatkan pengetahuan remaja.

Hubungan *Interprofessional Education Flour Albus* Dengan Kejadian *Flour Albus*

Hasil Penelitian Menunjukkan Kejadian *flour albus* (keputihan) dapat meningkat akibat dari faktor remaja kurang memiliki pengetahuan yang baik dalam mempertahankan kesehatan reproduksi yaitu salah satunya tentang keputihan. Menurut Rahmani (2024) mengemukakan bahwa kejadian *flour albus* (keputihan) berhubungan dengan pengetahuan remaja tentang keputihan. Semakin baik pengetahuan keputihan yang dimiliki remaja maka semakin tidak terjadi kejadian *flour albus* (keputihan) pada remaja (Rahmani, 2024).

Menurut Jannah (2022) mengemukakan bahwa pengetahuan remaja tentang keputihan memiliki hubungan dengan kejadian *flour albus* (keputihan). Pengetahuan keputihan yang dimiliki remaja sejalan dengan menurunnya angka kejadian *flour albus* (keputihan) pada remaja (Jannah, 2022). (Muftadiyah & Zubairi, 2022) juga menambahkan bahwa pengetahuan remaja tentang keputihan yang kurang baik akan memiliki hubungan dengan dampak kejadian *flour albus* (keputihan) pada remaja. Semakin baik pengetahuan keputihan yang dimiliki remaja, angka kejadian *flour albus* (keputihan) pada remaja semakin tidak ada kejadian (Muftadiyah & Zubairi, 2022). Penelitian tersebut telah menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan tentang keputihan dengan kejadian *flour albus* (keputihan) pada remaja. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil $p\text{-value}$ sebesar $0,038 < \alpha$ (0,05) yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang keputihan dengan kejadian *flour albus* (keputihan) pada remaja putri di sekolah Kabupaten Sukabumi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang berpengetahuan kurang baik tentang keputihan memiliki angka kejadian *flour albus* (keputihan) lebih besar (80%) dibandingkan remaja yang berpengetahuan baik memiliki angka kejadian *flour albus* (keputihan) sebesar (48,6%).

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa pengetahuan memiliki kolerasi kuat dengan kejadian *flour albus* (keputihan) sehingga menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Jadi dapat Semakin baik pengetahuan remaja tentang keputihan maka semakin tidak adanya kejadian *flour albus* (keputihan) pada remaja putri di sekolah Kabupaten Sukabumi. Rekomendasinya adalah membuat program pendidikan kesehatan tentang *flour albus* (keputihan) yang sekaligus meningkatkan pengetahuan dan menurunkan angka kejadian.

Hubungan *Interprofessional Education Perawatan Vaginal Hygiene* Dengan Kejadian *Flour Albus*.

Hasil penelitian menunjukkan perawatan *vaginal hygiene* dapat meningkat akibat dari faktor remaja kurang baik dalam berperilaku mempertahankan kesehatan reproduksi yaitu salah satunya tentang perawatan *vaginal hygiene*. Menurut Karo et al. (2021) mengemukakan bahwa kejadian *flour albus* (keputihan) berhubungan dengan perawatan *vaginal hygiene*. Semakin baik perilaku *vaginal hygiene* yang dimiliki remaja maka semakin tidak ada kejadian *flour albus* (keputihan) pada remaja (Karo et al., 2021). Menurut (Muftadiyah & Zubairi, 2022) mengemukakan bahwa perilaku *vaginal hygiene* memiliki hubungan dengan kejadian *flour albus* (keputihan). Perilaku *vaginal hygiene* yang baik dimiliki remaja sejalan dengan menurunnya angka kejadian *flour albus* (keputihan) pada remaja (Karo et al., 2021).

Menurut (Utami & Wijayanti, 2019) mengemukakan bahwa perilaku *vaginal hygiene* yang kurang baik akan memiliki hubungan dengan dampak kejadian *flour albus* (keputihan) pada remaja. Semakin baik perilaku *vaginal hygiene* yang dimiliki remaja, angka kejadian *flour albus* (keputihan) pada remaja semakin tidak ada kejadian (Azmah, 2021). Penelitian lain telah menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku *vaginal hygiene* dengan kejadian *flour albus* (keputihan) pada remaja. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil $p\text{-value}$ sebesar $0,010 < \alpha$ (0,05) yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara perawatan *vaginal hygiene* dengan kejadian *flour albus* (keputihan) pada remaja putri di sekolah Kabupaten Sukabumi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja berperilaku perawatan *vaginal hygiene* kurang baik memiliki angka kejadian *flour albus* (keputihan) lebih besar (80%) dibandingkan remaja berperilaku *vaginal hygiene* baik memiliki angka kejadian *flour albus* (keputihan) sebesar (43,8%). Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa pengetahuan memiliki kolerasi kuat dengan kejadian *flour albus* (keputihan) sehingga menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Semakin baik perilaku *vaginal hygiene* maka semakin tidak adanya kejadian *flour albus* (keputihan) pada remaja putri di sekolah Kabupaten Sukabumi.

Perilaku remaja akan terbentuk salah satunya melalui pengetahuan remaja, meskipun hal lainnya berhubungan seperti role model dan keadaan lingkungan (sarana dan prasaran) serta kebiasaan

buruk remaja. Pengetahuan dan perilaku menjadi hal yang cukup esensial berhubungan erat dengan kejadian flour albus (keputihan). Rekomendasinya adalah membuat program pendidikan kesehatan tentang flour albus (keputihan) yang sekaligus meningkatkan pengetahuan dan menurunkan angka kejadian.

KESIMPULAN

Hampir separuhnya remaja putri *teredukasi* kurang baik tentang flour albus, kurang baik dalam perawatan vaginal hygiene dan sebagian besar remaja putri mengalami kejadian flour albus Di Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Sukabumi. Terdapat hubungan antara *interprofessional education* tentang flour albus dan perawatan vaginal hygiene dengan kejadian flour albus pada di Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Sukabumi.

SARAN

Perawat dan Bidan di Puskesmas dapat meningkatkan penguatan pemberian edukasi berbasis digital tentang edukasi flour albus dan perawatan vaginal hygiene pada siswi di sekolah wilayah binaan sebagai upaya promotif, preventif dan rehabilitatif kejadian masalah kesehatan reproduksi remaja putri.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, A. Y. O., & Muslihatun, W. N. (2020). Hubungan Perilaku Personal Hygiene dengan Kejadian Keputihan pada Santri Putri Pondok Pesantren An-Nawawi Purworejo Tahun 2019. *Poltekkes Kemenkes Yogyakarta*, 1(1), 1–10.
- Arsyad, M. A., Safitri, A., Yuniati, L., & Sodikah, Y. (2023). Hubungan perilaku vaginal hygiene dengan kejadian keputihan pada mahasiswi Fakultas Kedokteran UMI. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 3(9), 695–701.
- Azmah, N. (2021). Personal Hygiene Terhadap Infeksi Bakterial Vaginosis Pada Wanita Dengan Flour Albus. *Kieraha Medical Journal*, 3(2), 82–89.
- Carolin, B. T., & Novelia, S. (2021). Promosi Kesehatan Tentang Personal Hygiene Sebagai Upaya Pencegahan Flour Albus Pada Remaja Puteri Melalui Zoominar. *Journal of Community Engagement in Health*, 4(1), 214–218.
- Jannah, M. (2022). The Effect Of Health Education On The Prevention Of Flour Albus In Lhoknga Prison, The District Of Aceh Besar. *Journal of Midwifery and Community Health*, 1(1), 20–24.
- Karo, M. B., Nuraida, A., Sirait, L. I., & Setiarto, R. H. B. (2021). Relationship Between Tight Pants Use and The Incidence of Flour Albus Pathology in Women of Childbearing Age. *Jurnal Kesehatan Prima*, 15(1), 23–30.
- Muftadiyah, A., & Zubairi, A. (2022). Hubungan Pengetahuan Remaja Santriwati Tentang Perineal Hygiene Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan (Flour Albus) Di Pondok Pesantren Daarul Mukhtarin. *Nusantara Hasana Journal*, 1(8), 85–90.
- Rahmani, S. (2024). Hubungan Vulva Hygiene Dengan Terjadinya Flour Albus Pada Remaja Putri Di SMP Negeri 55 Kota Makassar. *Journal of Pubnursing Sciences*, 2(2), 58–66.
- Salamah, U., Kusumo, D. W., & Mulyana, D. N. (2020). Faktor Perilaku Meningkatkan Resiko Keputihan. *Jurnal Kebidanan*, 9(1), 1–7.
- Situmorang, R. (2022). Hubungan Penerapan Sistem Informasi Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Dengan Kepuasan Perawat Di Rumah Sakit Wilayah Jakarta. *Moluccas Health Journal*, 4(3), 101–108.
- Situmorang, R., Khotimah, N. I. H. H., & Aisyi, R. R. (2024). Pengetahuan Keluarga Pasien Tentang Tingkat Kegawatdaruratan Berdasarkan Triase Dengan Kepuasan Keluarga Pasien Di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Daerah Sumedang. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 9(2), 60–65.
- Situmorang, R., & Pasha, E. Y. M. (2023). Interprofessional Education Melalui Promosi Kesehatan Keluarga Tentang Hipertensi di Kota Bandung. *Karya Kesehatan Siwalima*, 2(1), 15–20.
- Situmorang, R., Pritama, J., & Darajat, A. M. (2025). Caring Behavior in Nursing at Majalaya Regional General Hospital. *Healthcare Nursing Journal*, 7(1), 65–71.
- Sugiyono. (2019). *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta.
- Utami, T. Y., & Wijayanti, T. (2019). Hubungan Perilaku Vaginal Hygiene Dengan Kejadian Flour Albus Pada Remaja Putri Di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah Bukit Raya Kecamatan Tenggara Seberang. *Borneo Studies and Research*, 1(1), 471–475.